

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Jerawat atau acne vulgaris, biasa disebut acne, adalah penyakit kulit obstruktif dan inflamatif kronik pada pilosebacea yang sering terjadi pada masa remaja (Movita, 2013). Tempat predileksi jerawat ialah muka, bahu, dada, punggung, leher, dan lengan (Wasitaatmadja, 2011).

Pada sebuah penelitian di departemen dermatologi klinik fakultas kedokteran di Carolina Utara, Amerika tahun 2007 dengan sampel siswa sekolah menengah yang berumur 14-15 tahun di Singapura, disebutkan pada keadaan stres tinggi terjadi serangan jerawat yang cukup signifikan yaitu 95% pada siswa laki-laki dan 92% pada siswa wanita (Yosipovitch, *et al.*, 2007).

Menurut Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin FK Universitas Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo-Jakarta pada waktu remaja jerawat adalah salah satu problem. Di Indonesia sekitar 95-100% laki-laki maupun 83-85% perempuan usia 16-17 tahun menderita jerawat. Prevalensi jerawat pada perempuan dewasa sekitar 12% dan pada laki-laki dewasa 3%. Dalam suatu penelitian lain didapatkan bahwa jerawat merupakan masalah kulit sampai melewati masa remaja dengan prevalensi perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada rentang usia 20 tahun atau lebih (Sudharmono, 2009).

Komplikasi atau dampak dari jerawat antara lain akne komedonal, akne papulo-pustuler, akne konglobata dan akne berat lainnya (Murtiastutik, 2009). Penderita jerawat memiliki kadar androgen serum dan kadar sebum lebih tinggi dibandingkan dengan orang normal, meskipun kadar androgen serum penderita jerawat masih dalam batas normal (Movita, 2013).

Stres merupakan usaha penyesuaian diri (Maramis, 2009). Bila ia sanggup mengatasinya artinya tidak ada gangguan pada fungsi organ tubuh maka dikatakan yang bersangkutan tidak mengalami stres dan sebaliknya bila mengalami gangguan pada satu atau lebih organ tubuh sehingga yang

bersangkutan tidak dapat menjalankan fungsi pekerjaannya dengan baik maka ia disebut mengalami distress (Hawari, 2011). Stres psikologis dapat memperburuk jerawat, tidak diketahui apakah hubungan yang dirasakan antara stres dan eksaserbasi jerawat adalah karena peningkatan produksi sebum (Yosipovitch, *et al.*, 2007). Tingkat stres dapat memperburuk jerawat. Dalam survei baru-baru ini di antara 215 mahasiswa kedokteran, 67% dari siswa mengidentifikasi stres sebagai penyebab jerawat mereka. Selain itu, beberapa studi telah menunjukkan bahwa stres psikologis dapat mengubah fungsi kekebalan dari fungsi barier kulit (Yosipovitch, *et al.*, 2007).

Stres psikologis akan merangsang hipotalamus untuk memproduksi Corticotropin Releasing Faktor (CRF), yang akan menstimulasi hipofisis anterior, sehingga terjadi peningkatan kadar Adenocorticotropin Hormon (ACTH). Terjadinya peningkatan ACTH dalam darah yang menyebabkan aktivitas korteks adrenal meningkat. Salah satu hormon yang dihasilkan oleh korteks adrenal adalah hormon androgen. Aktivitas korteks yang meningkat akan mengakibatkan peningkatan kadar hormon androgen yang berperan penting dalam timbulnya jerawat (Guyton, 2008).

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Kaplan & Sadock, 2010). Menurut WHO batasan usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun (Soetjiningsih, 2007). Masa remaja merupakan salah satu tahapan yang paling stres dalam kehidupan seseorang (Kuru & Yilmaz, 2012). Dalam periode ini terjadi perubahan pesat dalam fisik, psikologis, dan hubungan interpersonal (WHO, 2009).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana ‘‘Hubungan tingkat stres dengan timbulnya jerawat pada siswa SMP Negeri 4 Ngawi’’.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan tingkat stres dengan timbulnya jerawat pada siswa SMP Negeri 4 Ngawi?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan timbulnya jerawat di SMP Negeri 4 Ngawi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap pengembangan ilmu kedokteran tentang faktor pencetus jerawat pada siswa SMP Negeri 4 Ngawi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Diharapkan penelitian ini merupakan kegiatan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan antara tingkat stres dengan timbulnya jerawat pada siswa SMP Negeri 4 Ngawi.

#### **b. Bagi Masyarakat dan Pasien**

Apabila siswa-siswi mengetahui bahwa tingkat stres seseorang berpengaruh dengan timbulnya jerawat.

#### **c. Bagi Peneliti Lain**

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan rujukan untuk penelitian yang akan datang agar penelitian selanjutnya lebih berkembang dan baik.